

Perbaikan Manajemen UKM melalui Kartu Biaya Pesan Produksi

Hasbi Yasin¹, Darwanto², Hari Susanta Nugraha³

^{1,2,3}Universitas Diponegoro

¹hasbiyasin@live.undip.ac.id

Received: 12 Oktober 2017; Revised: 5 Desember 2017; Accepted: 2 Februari 2018

Abstract

Woven fabric as a fabric of culture becomes very important in the life of Indonesian society. One of the centers of woven fabric craftsmen is in the village of Troso Pecangaan district of Jepara, namely in SME Ampel Jaya and SME Tiara. The problems faced one of them is the problem of business management and production. In general, Troso weaving craftsmen produce woven fabrics based on orders from clients or fabric traders from outside the region. Therefore, it is necessary accuracy in order to produce as efficiently as possible. Craftsmen often calculate production costs based only on estimates and there is no clear measure in calculating the cost of production. Implementing Team IbPE introduces a method of calculating production costs using the Production Message Cost Card for sale pricing and cost control. Implementation of this card also complement the previous year's program which is about the use of Product Information Board and Stock Information Board. By utilizing the existing media, partners SMEs can be helpful in analyzing the business conditions more clearly and accurately so that it can be a reference material in making the right business decisions.

Keywords: *Production Message Cost Card, Troso woven, SME management*

Abstrak

Kain tenun sebagai kain budaya menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu sentra pengrajin kain tenun berada di desa Troso kecamatan Pecangaan kabupaten Jepara, yaitu pada UKM Ampel Jaya dan UKM Tiara. Permasalahan yang dihadapi salah satunya adalah masalah manajemen usaha dan produksi. Pada umumnya pengrajin tenun Troso memproduksi kain tenun berdasarkan pesanan dari klien atau pedagang kain dari luar daerah. Oleh sebab itu, maka diperlukan kecermatan agar dapat berproduksi seefisien mungkin. Pengrajin sering kali menghitung biaya produksi hanya berdasar perkiraan dan tidak ada ukuran yang jelas dalam menghitung besar biaya produksi. Tim Pelaksana IbPE memperkenalkan metode perhitungan biaya produksi dengan menggunakan Kartu Biaya Pesan Produksi untuk penetapan harga jual dan pengendalian biaya. Penerapan kartu ini juga sekaligus melengkapi program tahun sebelumnya yaitu tentang penggunaan Papan Informasi Produk dan Papan Informasi Stok. Dengan memanfaatkan media yang ada, UKM mitra dapat terbantu dalam menganalisa kondisi usahanya secara lebih jelas dan akurat sehingga bisa menjadi bahan rujukan dalam mengambil keputusan bisnis yang tepat.

Kata Kunci: *Kartu Biaya Pesan Produksi, Tenun Troso, Manajemen UKM*

Perbaikan Manajemen UKM melalui Kartu Biaya Pesan Produksi

Hasbi Yasin, Darwanto, Hari Susanta Nugraha

A. PENDAHULUAN

Kain tenun sebagai kain budaya menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Daya tarik tenun terlihat dari segi kualitas serat kainnya yang lebih unggul dari kain buatan pabrik, memiliki nilai sosial tinggi karena bisa dikerjakan bersama-sama sehingga hubungan kekerabatan tetap terjaga, memiliki nilai ekonomis serta unsur kebudayaannya tetap dikembangkan dalam setiap motif yang ada pada selembar kain tenun. Jawa Tengah sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki nilai budaya yang tinggi, juga memiliki sentra penghasil kain tenun. Sentra ini berada di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Keterampilan ini berkembang mulai tahun 1943 dengan masih memakai Tenun Pancal dan kemudian pada tahun 1946 beralih menjadi Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) hingga sekarang seperti pada UKM yang dijadikan mitra dalam program IbPE yaitu UKM Ampel Jaya dan UKM Tiara.

Lokasi pelaksanaan program Ipteks bagi Produk Ekspor (IbPE) di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Kecamatan Jepara adalah salah satu daerah di wilayah Jawa Tengah, yang secara geografis terletak diujung utara Jawa Tengah pada koordinat 3°23'20''-4°9'35'BT dan 5°43'20'-6°47'44'LS. Wilayah yang berjarak 80 Km arah timur laut dari ibukota Jawa Tengah. Kabupaten Jepara memiliki luas wilayah 1.004,16 Km² yang terbagi menjadi 16 kecamatan, 194 kelurahan. Pusat pemerintahan Kabupaten Jepara berada di Kecamatan Jepara.

Hubungan kerja antara UKM Ampel Jaya dan UKM Tiara adalah keduanya sebagai mitra yang saling mendukung karena keduanya tergabung dalam Paguyuban Tenun Troso di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Kedua UKM ini banyak menyerap tenaga kerja dari sekitar daerah tersebut bahkan ada yang dari luar daerah tersebut. Jadi, kedua UKM ini sama-sama menyukseskan dalam hal pemberdayaan

masyarakat dan menyejahterakan masyarakat melalui tenun.

Berdasarkan analisis situasi pada UKM Tiara dan UKM Ampel Jaya, maka dapat diidentifikasi permasalahan-

permasalahan dari UKM tersebut untuk mencari solusi guna meningkatkan pemasaran yang dilakukan dan direncanakan untuk diekspor ke luar daerah. Untuk lebih jelasnya ditampilkan dalam bentuk Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Permasalahan Spesifik pada UKM Ampel Jaya dan UKM Tiara

| Permasalahan | UKM Ampel Jaya | UKM Tiara |
|---------------------|--|--|
| Teknis | | |
| SOP Produk Ekspor | Belum ada SOP Produk | Belum ada SOP Produk |
| Bahan baku | Hanya bergantung pada 1 Supplier | Ada banyak Supplier bahan baku. |
| Tenaga Kerja | Kekurangan tenaga terampil | Kekurangan tenaga kerja lokal. |
| Produk | Hanya 1 Macam | Ada 2 Macam |
| Non Teknis | | |
| Manjemen | Masih sederhana&kekeluargaan | Belum terstruktur dan masih sederhana |
| Accounting | Belum ada sistem akuntansi yang digunakan. | Belum ada sistem akuntansi yang digunakan. |
| Auditing | Belum ada Auditing | Belum ada Auditing |
| Perpajakan | Sudah menjalankan berdasarkan hasil usaha | Pajak menyesuaikan hasil usaha |
| HKI | Belum mempunyai HKI | Belum mempunyai HKI |
| Pemasaran | Hanya 1 tujuan daerah pemasaran | Ada beberapa tujuan daerah pemasaran |

Tujuan dari program IbPE adalah untuk memacu pertumbuhan ekspor produk Indonesia melalui pertumbuhan pasar yang kompetitif, meningkatkan pengembangan UKM dalam merebut peluang ekspor melalui peningkatan kualitas produk dan pemasaran, mempercepat difusi teknologi dan manajemen masyarakat perguruan tinggi ke masyarakat industri, dan mengembangkan proses link dan match antara PT, Industri, Pemda dan masyarakat luas. Untuk

mendukung tujuan tersebut maka sasaran yang harus dicapai pada kegiatan program IbPE selama 3 tahun adalah dengan melakukan pelatihan dan pendampingan kegiatan berbagai jenis dimulai dari produksi, pengemasan, hingga pemasaran ke luar daerah. Cara yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini adalah dengan pendampingan UKM yang antara lain:

Perbaikan Manajemen UKM melalui Kartu Biaya Pesan Produksi

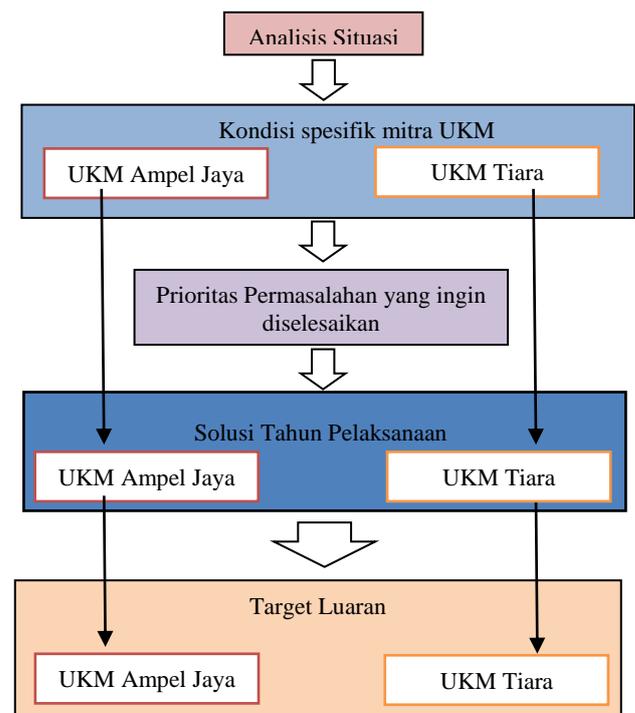
Hasbi Yasin, Darwanto, Hari Susanta Nugraha

1. Pertumbuhan pasar (perluasan daerah pasar) sehingga produk tenun Troso dapat dikenal di berbagai daerah.
2. Target konsumen pemakainya yang dahulunya hanya untuk orang dewasa, sekarang bisa lebih bervariasi yang mengikuti tren anak muda.
3. Memperbaiki kualitas produk dengan *quality control*.
4. Pemasaran dan promosi menggunakan kecanggihan IT.
5. Pelaporan keuangan yang didukung IT.
6. Mendesain motif tenun dengan menggunakan IT/digital supaya lebih mudah, cepat dan menarik.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kerangka Berpikir dan Konseptual Pelaksanaan Program IbPE

Program pengabdian direncanakan dilaksanakan dalam kurun waktu 3 tahun dengan harapan mampu memberi solusi bagi mitra UKM secara efektif dan komprehensif. Berikut gambar alur kerangka rencana pelaksanaan.



Gambar 1. Alur Kerangka Pelaksanaan Program IbPE

Langkah Strategi Pelaksanaan

Dalam melaksanakan program ini ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam setiap pelaksanaannya. Tahap pelaksanaan program ini antara lain :

1. Identifikasi Masalah

Dengan menggunakan narasumber tim peneliti mendapatkan informasi langsung dari masyarakat yang terkait pelaksanaan program. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan informasi adalah dengan metode wawancara dan juga observasi untuk mengidentifikasi masalah.

2. Analisis Kebutuhan

Tim pelaksana menggunakan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan langsung pada mitra untuk menganalisis kebutuhan dan prioritas masalah yang harus segera diselesaikan dan masih bisa dilakukan kemudian hari.

Dari hasil analisis data secara kualitatif, bisa diketahui program apa yang dapat mendukung keberlangsungan program pemberdayaan ini. Selain itu dalam penyusunan program juga disesuaikan dari permasalahan yang terjadi pada mitra, sehingga program tepat guna dan tepat sasaran.

3. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program kegiatan IbPE meliputi kegiatan: (i) sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan usaha; serta (ii) aplikasi model manajemen dan penerapan iptek.

4. Monitoring dan evaluasi

Monitoring dilakukan selama melaksanakan program pemberdayaan masyarakat. Monitoring ini juga dilakukan sebagai pengawasan agar program-program

berjalan sesuai rencana dan tidak berhenti di tengah jalan.

5. Pelaporan

Pelaporan dilakukan secara transparan dan juga menampilkan progres perkembangan pelaksanaan program baik berupa data dan dokumentasi juga melalui kunjungan langsung di lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan Tahun ke-3, ada beberapa perubahan mendasar dalam merumuskan program yang akan dilaksanakan. Perubahan itu lebih disebabkan pada kondisi perekonomian secara makro. Menghadapi perubahan tersebut diperlukan strategi yang lebih kompatibel sehingga keberlangsungan usaha kain tenun Troso dapat bertahan dan berkembang.

Manajemen usaha dan produksi merupakan hal yang sangat prioritas untuk dibenahi. Meski sudah dua tahun program ini berjalan namun kenyataannya dari sisi bisnis usaha kain tenun tidak terlalu banyak perubahan yang terjadi. Hal ini juga sangat

Perbaikan Manajemen UKM melalui Kartu Biaya Pesan Produksi

Hasbi Yasin, Darwanto, Hari Susanta Nugraha

dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang sedang lesu. Produk kerajinan tangan kain tenun merupakan kebutuhan tersier dan memiliki captivemarket yang sempit namun apa bila dikelola dengan baik dapat menjadi usaha yang sangat menjanjikan.

Masalah terbesar yang dihadapi oleh UMKM adalah keterbatasan finansial. Apabila kondisi perekonomian secara umum sedang lesu tentu akan sangat berpengaruh pada daya tahan pengusaha dalam mengelola usahanya. Pengusaha harus lebih dapat berhitung dengan cermat pada usahanya karena sering kali uang untuk usaha masih bercampur dengan uang kebutuhan rumah tangga. Ketika kebutuhan hidup/rumah tangga semakin tinggi maka akan mempersulit mereka untuk mengalokasikan dananya untuk kebutuhan usaha.

Di sisi lain daya serap pasar terhadap produk kerajinan kain tenun juga semakin mengalami tekanan akibat lesunya perekonomian serta tingkat persaingan produk yang sejenis. Agar produk tetap laku di pasaran maka pengusaha terpaksa

menurunkan harga jual produk, hal ini menyebabkan margin keuntungan juga ikut tergerus.

Adapun program yang dilaksanakan oleh Tim Pelaksana IbPE pada tahun ketiga salah satunya adalah Perbaikan Manajemen Usaha dan Produksi.

Pada umumnya pengusaha kerajinan Tenun Troso memproduksi kain tenun sebagian besar adalah merupakan pesanan dari klien atau pedagang kain dari luar daerah. Hal ini dilakukan oleh para pengusaha atau perajin kain tenun agar mendapatkan kepastian penjualan. Oleh sebab itu maka diperlukan kecermatan pengusaha kain tenun agar dapat berproduksi seefisien mungkin.

Pengusaha sering kali menghitung biaya produksi yang dikeluarkan hanya berdasar perkiraan dan tidak ada ukuran yang jelas dalam menghitung besar biaya produksi. Tim Pelaksana IbPE pada program tahun ketiga memperkenalkan metode perhitungan biaya produksi dengan menggunakan Kartu Biaya Pesan Produksi.

Manfaat dari Kartu Biaya Pesan Produksi adalah untuk penetapan harga jual dan pengendalian biaya. Umumnya calon pelanggan selalu meminta estimasi biaya terlebih dahulu sebelum memesan dan seringkali mereka memesan atau memberi pekerjaan akan membandingkannya dulu dengan pesaing. Karakteristik Biaya Pesan Produksi sebagai berikut:

1. Sifat proses produksi yang dilakukan terputus-putus, dan tergantung pada pesanan yang diterima.
2. Spesifikasi dan bentuk produk tergantung pada pemesan.
3. Pencatatan biaya produksi masing-masing pesanan dilakukan pada kartu biaya pesanan secara terperinci untuk masing-masing pesanan.
4. Total biaya produksi untuk setiap elemen biaya dikalkulasi setelah pesanan selesai.
5. Biaya per-unit dihitung, dengan membagi total biaya produksi yang terdiri dari: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik

(BOP) dibebankan dengan total unit yang dipesan.

6. Akumulasi biaya pada umumnya menggunakan biaya normal.
7. Produk yang sudah selesai dapat disimpan di gudang atau langsung diserahkan pada pemesan.

Penentuan biaya berdasarkan pesanan mengakumulasi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik yang dibebankan ke setiap pesanan.

Dalam penentuan biaya berdasarkan pesanan ini dapat ditinjau dari tiga elemen biaya bagian yang saling berhubungan yaitu:

1. Akuntansi bahan baku memelihara catatan persediaan bahan baku langsung membebankan bahan baku langsung ke pesanan dan membebankan bahan baku tidak langsung ke biaya overhead.
2. Akuntansi tenaga kerja langsung memelihara akun yang berhubungan dengan beban gaji dan membebankan biaya tenaga kerja langsung ke pesanan dan membebankan biaya tenaga kerja tidak langsung ke biaya *overhead*.

menjelaskan tentang manfaat yang diperoleh dengan penerapan kartu ini. Penerapan kartu ini juga sekaligus melengkapi program tahun sebelumnya yaitu tentang penggunaan Papan Informasi Produk dan Papan Informasi Stok. Dengan memanfaatkan media yang ada diharapkan dapat membantu mitra dalam menganalisa kondisi usahanya secara lebih jelas dan akurat sehingga bisa menjadi bahan rujukan dalam mengambil keputusan bisnis yang tepat.

D. PENUTUP

Pada pelaksanaan tahun ketiga memerlukan beberapa penyesuaian dan pendalaman atas kegiatan tahun sebelumnya agar output yang dihasilkan lebih optimal. Perkembangan sebuah usaha sangat ditentukan oleh pelaku usaha itu sendiri. Semakin banyak inovasi yang dilakukan maka peluang untuk sukses menjadi lebih terbuka lebar.

Kecermatan pengusaha dalam menjalankan bisnis sangat dipelkan dalam mengembangkan usahanya terutama di saat

kondisi perekonomian sedang lesu. Selain inovasi yang terus menerus pengusaha juga dituntut menjalankan usahanya seefisien mungkin dan mampu menghasilkan output yang optimal.

Perlu adanya regenerasi dan kaderisasi yang baik dan terencana dalam pengelolaan suatu usaha sehingga bisnis atau usaha mampu beradaptasi. Meski dari awal agak ketinggalan namun dengan semangat terus berinovasi maka usaha akan terus bertumbuh dan berkembang, hai ini dibuktikan oleh UKM Tiara yang saat ini usahanya semakin berkembang. Sebaliknya UKM Ampel Jaya perkembangannya terasa lambat akibat kurangnya terobosan dan inovasi meski secara omset masih cukup besar, namun pertumbuhan bisnisnya relatif lambat.

E. DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. 2006. *Kajian Pembiayaan dalam Rangka Pembiayaan Klaster*. Jakarta.

- Lestari, E.P. 2010. Penguatan Ekonomi Lokal di Kabupaten Jepara. *Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen*. Volume 23 Nomor 1, Januari 2011. <http://www.klasterjawatengah.com/wp-content/uploads/2013/11/KLASTER-TENUN-TROSO-KAB.-JEPARA.pdf>.
- Lestari, E.P. 2010. Penguatan Ekonomi Industri Kecil dan Menengah. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. Volume 6 Nomor 2, September 2010, 146-157.
- Purwanti, E.Y. 2011. Kajian Pola Keterkaitan Aktivitas Klaster Industri Tenun Troso dalam Upaya Pengembangan Ekonomi